

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Dalam

##### a. Pengertian Nilai Pendidikan Dalam

##### 1. Pengertian nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>34</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>35</sup> Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut :

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>36</sup>

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>37</sup> Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

---

<sup>34</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Loc. Cit.* hlm. 677

<sup>35</sup> H. Titus, M.S, *et al*, *Persoalan persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm 122.

<sup>36</sup> HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

<sup>37</sup> *Ibid.*

## 2. Pengertian pendidikan Dalam

Menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>38</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengahikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedang pendidikan Dalam menurut ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Dalam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut akuran-akuran Dalam.<sup>40</sup> Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Dalam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan

---

<sup>38</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989) hlm. 19.

<sup>39</sup> Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981) hlm. 257

<sup>40</sup> Ahmad D. Marimba, *op. cit*, hlm. 21

serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Dalam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>41</sup>

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Dalam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Dalam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Dalam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hakumhakum Dalam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Dalam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Dalam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Dalam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

## **b. Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Dalam**

### **1. Landasan Nilai Pendidikan Dalam**

Pendidikan Dalam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Dalam dan ajaran ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Dalam harus sama

---

<sup>41</sup> HM. Chabib Thoha, op. cit, hlm. 99



itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.<sup>45</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

#### b. As Sunah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan dalam menjadikan As Sunah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.<sup>46</sup>

Sebagaimana Al-Qur'an, sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu

1. Menjelaskan sistem pendidikan dalam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.

---

<sup>45</sup> Zakiyah Daradjat, et. Al, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : bumi Aksara, 2000), cet. IV, hlm. 20.

<sup>46</sup> Abdurrahman An Nahlawwi, *op. cit.*, hlm. 31

2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.<sup>47</sup>

## 2. Tujuan Nilai Pendidikan Dalam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.<sup>48</sup>

Adapun tujuan pendidikan Dalam, adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya Firman Allah SWT dalam Al Qur'an :



*"Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (QS. Adz-Dzariyat : 56) "*<sup>49</sup>

Yusuf Amir Faiaal merinci tujuan pendidikan Dalam sebagai berikut :

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh

<sup>47</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 47.

<sup>48</sup> Zuhairini, et. al. *Filsafat pendidikan Islam, cet 3* (Jakarta : Bina Aksara, 2004) hlm. 159.

<sup>49</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, et. Al. op. cit. hlm. 524

2. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdlah
3. dapat juga melaksanakn ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
4. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahii dibidang ilmu agama dan ilmu - ilmu Dalam yang lainnya.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Dalam adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Dalam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanan kuat nilai-nilai kedalaman yang sesuai *fitrahnya*
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealiaasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- d. Memperluas pandang hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan social

---

<sup>50</sup> Yusuf Amir Faiaal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995) hlm. 96

### c. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Lebih dari itu fungsi pendidikan Dalam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienu Dalam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Dalam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.<sup>51</sup>

Dalam pendidikan Dalam terdapat bermacam-macam nilai Dalam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Dalam yang terdapat dalam pendidikan Dalam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Dalam dengan nilai keimanan, nilai kesehatan, nilai ibadah dan nilai pendidikan seks.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus

---

<sup>51</sup> *Ibid*



ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, kesehatan, ibadah, seks.

### 1. Nilai Pendidikan keimanan (*aqidah Dalamiyah*)

Iman adalah kepercayaan yang terhujuam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al Ghazali mengatakan iman adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>52</sup>

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari kedalaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya.

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raga ini melalui kisah-kisah teladan
- c. memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT<sup>53</sup>

Rasulullah SAW. adalah orang yang menjadi suri tauladan

---

<sup>52</sup> Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27

<sup>53</sup> M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dan nbaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka,2001) Cet. 11 hlm. 176

(*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.<sup>54</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-frman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, "pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Dalam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya."<sup>55</sup>

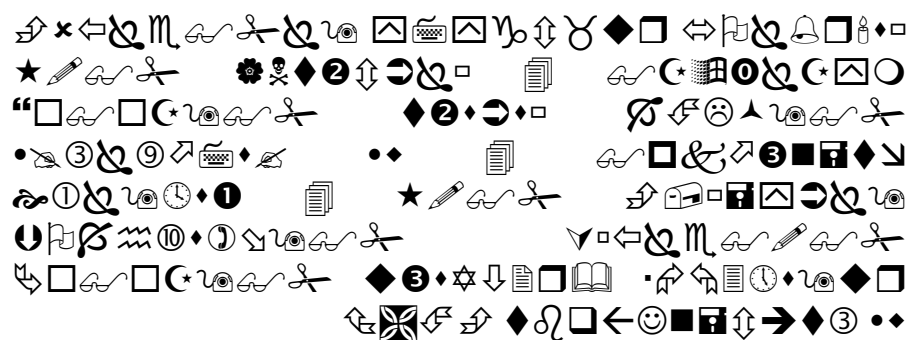
---

<sup>54</sup> M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl", Penerj. Salafuddin Abu Sayyid, *et al*, *Mendidik Anak Bersama nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), Cet I, hlm. 111.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 148-149

Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.<sup>56</sup>

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Rum:



*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (fitrah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui "* (QS. Ar-Rum : 30).<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Ibid., hlm. 147.

<sup>57</sup> Al-Qur'an , et al, op. cit., hlm. 408.



Dengan *fitrah* manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat diatas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya.

Hal ini telah ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْ لَا دَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَ اضْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ( رواه ابو داود )

*Dari Abu Hurairah r.a. berkata : bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang man yalah yang inenjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).*

Melihat ayat dan hadis diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *filrahnya*. Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua.

Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan

sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.<sup>58</sup>

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok daripendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk..

## **2. Nilai Pendidikan Kesehatan**

Kesehatan adalah masalah penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya. Orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila suatu saat dirinya atau keluarganya jatuh sakit. Dengan kata

---

<sup>58</sup> Mansur, M.A. *Mendidik Anak sejak dalam kandungan* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2005), hlm. 5.

lain arti kesehatan bukan hanya terbatas pada pokok persoalan sakit kemudian dicari obatnya. Kesehatan dibutuhkan setiap orang, apalagi orang-orang Dalam. dengan kesehatan aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja butuh tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah pada Allah SWT. semua aktifitas di dunia memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani.

Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Maka perlu kiranya bagi orang tua muslim untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok.<sup>59</sup>

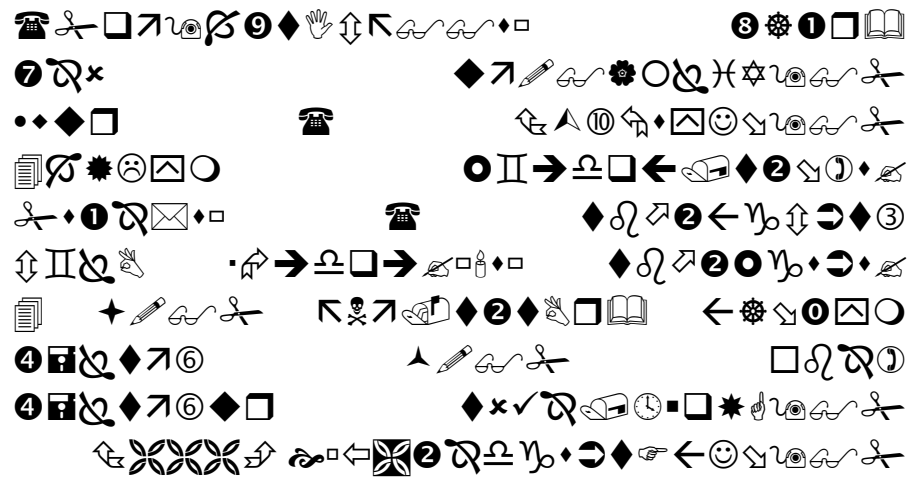
Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat bisa dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolah raga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan.<sup>60</sup>

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih. Firman Allah dalam Al Qur an Surat Al Bagarah ayat 222:



<sup>59</sup> M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Kehiarga*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2001) hlm. 119

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 192



"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersih." (QS. Al Baqarah: 222).<sup>61</sup>

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus dididik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

### 3. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai Batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang diaembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*.

Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai

<sup>61</sup> Al Qur'an dan terjemahnya, et. Al, op. cit, hlm. 36



ibadah dengan cara :

- a. Mengajak anak ke tempat Ibadah
- b. Memperlihatkan bentuk-bentuk Ibadah
- c. Memperkenalkan arti ibadah.<sup>62</sup>

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai Ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.<sup>63</sup>

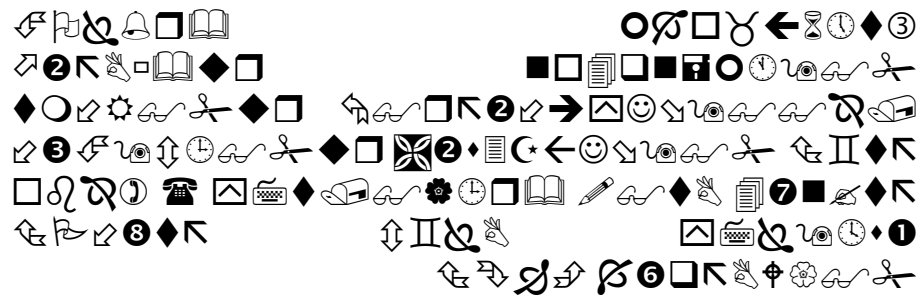
Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

---

<sup>62</sup> N. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh ... .. op. cit.* hlm. 179

<sup>63</sup> M. Nur Abdul Hafidz, *op. cit.*, hlm. 174



"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." (QS.Luqman : 17)<sup>64</sup>

Dari ayat tersebut, Luqman menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dia bermaksud agar anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT. bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut diaembah selain Allah SWT. Apa yang dilakukan luqman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua zaman sekarang ini.

Rasulullah SAW. memberikan tauladan pada umatnya tentang nilai pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun harus sudah dilatih shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin shalatnya sabda Nabi SAW.

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْ لَا دَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود )

*Dari Umar bin Syuaih dari bapaknya dari kakeknya dia*

<sup>64</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, et al, op.cit., hlm. 413.

*berkata Rasulullah SAW bersabda . "Suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pakullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan piallah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun) ". (HR. abu dawud).*

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumf. Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:



*"Dan aku tidak menciptakun jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu ". ( QS. Adz Dzaariyat: 56 )<sup>65</sup>*

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Usia baligh merupakan batas *laklif* (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syar'i'at pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya.

Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib memukulnya.

Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang

<sup>65</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, et. Al, op. cit. hlm. 524.

tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

#### 4. Nilai Pendidikan Seks

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, pengadaran dan penerangan masalah-masalah seksual kepada anak, sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan.<sup>66</sup>

Rasulullah SAW memberikan larangan menggunakan mata dijalan yang tidak diridlai Allah SWT. Beliau menyuruh menutup aurat agar tidak dilihat orang lain.<sup>67</sup> Aurat merupakan bagian dari tubuh yang harus dijaga dari pandangan orang Anak yang mencapai aqil baligh akan memahami persoalan-persoalan hidup, termasuk tahu bagaimana bergaul dengan lawan jenis. Pendidikan seks dimaksudkan agar ia mengetahui tentang seks dan bahayanya jika menuruti hawa nafsu.

Nilai pendidikan seks diberikan pada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak tumbuh menjadi pemuda telah mengetahui mana yang baik dan tidak.

---

<sup>66</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Penerj. Jamaluddin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amami, 2007), Cet II, hlm 1.

<sup>67</sup> M. Nur Abdul Hafidz, *op.cit.*, hlm. 374

Satu lagi nilai pendidikan seks yang diajarkan Rasulullah SAW pada umatnya adalah pemisahan tempat tidur diantara anak-anak.<sup>68</sup> Anak yang sudah besar perlu adanya pemisahan tempat tidur, karena bisa membahayakan bagi perkembangan jiwanya apalagi pada masa puber ia mulai mengenal seks. Sabda Nabi SAW :

.....وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابو داوود)

"Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia sepuluh tahun) (H. P. Abu Dawud)

Sehingga dapat ditegaskan bahwa pendidikan seks dalam Islam sudah diajarkan sejak usia dini sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis diatas.

## B. KAJIAN TENTANG KHITAN

### a. Pengertian Khitan

Secara etimologia, khitan berasal dari bahasa Arab *khatana* (...) yang berarti memotong". Dalam ensiklopedi Islam kata *khatana* berarti memotong atau "mengerat".<sup>69</sup> Menurut Ibnu Hajar bahwa *al Khitan* adalah *isim masdar* dari kata *khatana* yang berarti "memotong", *khatan* yang berarti "memotong sebagian benda yang khusus dari anggota badan yang khusus pula".<sup>70</sup> Kata "memotong" dalam hal ini mempunyai makna dan batasan-batasan khusus. Maksudnya, bahwa makna dasar

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 378

<sup>69</sup> Abdul Aziz Dahian *et al*, *Suplemen En siklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. 1, hlm.. 332.

<sup>70</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan Dan Agigah : Upaya Pembentukan Generasi Our 'ant*, (Surabaya: Al Miilah, 1998) cet II, hlm. 11.

kata khitan adalah bagian kemaluan yang harus dipotong.<sup>71</sup>

Secara terminologia khitan adalah membuka atau memotong kulit (*quluf*) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis.<sup>72</sup> Selain itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, khitan adalah "memotong yaitu tempat pemotongan penis, yang merupakan timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara"<sup>73</sup>

Dalam, *fiqih as-sunnah* Sayyid Sabiq mendefinikan khitan sebagai berikut: "Khitan untuk laki-laki adalah pemotongan kulit kemaluan yang menutupi *khassafah* agar tidak menyimpan kotoran, mudah dibersihkan setelah membuang air kecil dan dapat merasakan Jima' dengan tidak berkurang".<sup>74</sup>

*Qulfah* atau *qhurlah* adalah bagian kulit yang dipotong saat dikhitan (disebut pula kuluf). Yang dikhitan dari seorang laki-laki adalah bagian kulit yang melingkar dibawah ujung kemaluan. Itulah kulit kemaluan yang diperintahkan untuk dipotong.<sup>75</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipaharni bahwa khitan adalah perbuatan memotong bagian kemaluan laki-laki yang harus dipotong, yakni memotong kulup atau kulit yang menutupi bagian ujungnya sehingga seutuhnya terbuka. Pemotongan kulit ini dimaksudkan

---

<sup>71</sup> M. Nipan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan Dan Maknanya)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), Cet. I, hlm.. 106.

<sup>72</sup> Harun Nasution, *et. al, Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Sabdodadi, 1992), hlm. 555.

<sup>73</sup> Abdullah Nasih Ulwan, " Tarbiyatul Aulad Fil Islam" penerj. Halilullah Ahmad Masykur Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam : Pemeliharaan Kesehatan Iiwa Anak*, (Bandung: remaja rosda karya, 2007), Cet III, hlm. 85.

<sup>74</sup> Sayid Sabiq, *Filth As-Sunnah*, Juz I, (Baerut: Dar Al Fath Lil A'lamu Al Araby, 2001), hlm. 26.

<sup>75</sup> Ibnul Qayyim Al Jauziyah, " Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maudud" Penerj. Fauzi Bahreiy, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, , (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 124

agar ketika buang air kecil mudah dibersihkan, karena syarat dalam ibadah adalah kesucian.

## b. Hukum Khitan

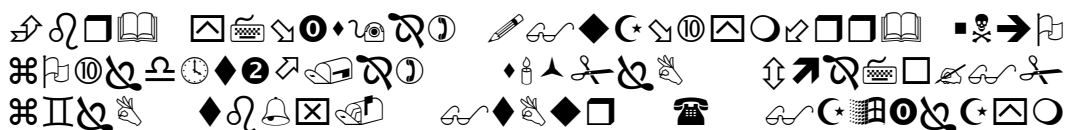
Para ulama berbeda pendapat tentang hukum khitan. Akan tetapi, mereka sepakat bahwa khitan telah disyariatkan agama. Mereka mengatakan hukum khitan wajib sedang yang lain mengatakan sunnah. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu dipelajari masing-masing pendapat tersebut baik yang mengatakan wajib maupun yang sunnah.

### 1. Hukum Wajib

Asy-Syafi'i mengatakan bahwasanya khitan hukumnya wajib, dengan alasan:

- a. Nabi diperintahkan mengikuti syariat Nabi Ibrahim (QS. An Nahl ayat 123) dan salah satu syariatnya adalah khitan.
- b. Sekiranya khitan tidak wajib, mengapa orang yang dikhitan membuka aurat yang diharamkan<sup>76</sup>

Imam Nawawi berpendapat ini adalah pendapat *shahih* dan *masyhur* yang ditetapkan oleh Syafi'i dan diaepakati oleh sebagian besar ulama.<sup>77</sup> Dalil yang menyatakan pendapat ini adalah firman Allah SWT :



<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

<sup>77</sup> Ahmad Ma'ruf Asrari, dan Suheri Ismail, *op. cit.*, hlm. 17,



"Kemudian kami wahvukan kepadamu (Muhammad) : " ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif "(QS. An-Nahl 123).<sup>78</sup>

Menurut ayat di atas, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk mengikuti syariat Nabi Ibrahim AS. Hal ini menunjukkan bahwa segala ajaran beliau wajib kita ikuti, misalnya melaksanakan khitan. Orang yang kulufnya tidak dikhitan itu bisa membatalkan wudhu dan shalatnya. *Qulfah* yang menutupi dzakar secara keseluruhan bisa menghalangi air untuk membersihkan siaa air kencing yang masih menempel didalamnya.

Ulama yang mengatakan khitan wajib adalah Imam Malik dan Imam Hambali, mereka berpendapat bahwa orang yang tidak berkhitan tidak sah menjadi imam dan tidak diterima syahadatnya.<sup>79</sup>

Jadi, begitu wajibnya khitan sehingga orang yang tidak dikhitan tidak bisa menjadi imam. Dalam kitab *Al Majmu'* diungkapkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum khitan adalah wajib. menurut Al Khitabi, Ibnul Qayyim berkata bahwa hukum khitan adalah wajib, Ada beberapa hal yang mereka jadikan alasan kenapa khitan itu wajib, antara lain :

a. Khitan adalah perbuatan memotong sebagian dari anggota

<sup>78</sup> Al Qur'an dan terjemahnya, hlm. 282.

<sup>79</sup> Abdul Aziz Dahlan, *et. al, Lnsiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet I, hlm. 926.



badan. Seandainya tidak wajib, tentu hal ini dilarang untuk melakukannya sebagaimana dilarang memotong jari jari atau tangan kita selain karena hukum qiaas.

- b. Memotong anggota badan akan berakibat sakit, maka tidak diperkenankan memotongnya kecuali dalam tiga hal, yakni : demi kemaslahatan, karena hukuman (*qishas*) dan demi kewajiban. Maka pemotongan anggota badan dalam khitan adalah demi kewajiban.
- c. Khitan hukumnya wajib karena salah satu bentuk syiar Islam yang dapat membedakan antara muslim dan non muslim. Sehingga ketika mendapatkan Jenazah ditengah peperangan melawan non muslim, dapat dipastikan sebagai jenazah muslim jika ia berkhitan. Kemudian jenazahnya bisa diurus secara Islam.<sup>80</sup>

## 2. Hukum Sunnah

Apabila diamati kebiasaan masyarakat, ada yang mengistilahkan khitan ini dengan istilah "sunnat". Hal ini menunjukkan bahwa hukum khitan adalah sunnah.<sup>81</sup> Pendapat ini merupakan pengikut Imam Hanafi. Alasan mereka yang berpendapat bahwa hukum khitan sunnah adalah sebagai berikut :

- a. Adanya Hadits riwayat Baihaqi

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : الختان سنة للرجال و مكرمة للنساء

<sup>80</sup> M. Nipan Abdul Halim, *op. cit.* hlm. 114.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

*Dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW., bersabda : "Khitan itu sunnah untuk laki-laki dan mukarramah bagi kaum perempuan "(HR. Al Baihaqi).*

- b. Adanya Hadits masalah *fitriah* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الفطرة خمسة : أو خمس من الفطرة الختان والاستحداد و نتف الأبط وتقليم الأضافر وقص الشارب ( رواه ابن ماجه )

*"Rasulullah SAW. bersabda: "fitriah itu ada lima macam atau lima macam dari fitrah : yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan memotong kumia. (HR. Ibnu Majjah).*

Dalam hadis tersebut Nabi mensejajarkan khitan dengan memotong kumia, mencabut bulu ketiak, memotong bulu kemaluan dan memotong kuku sehingga khitan bukan perkara wajib

- c. Khitan termasuk salah satu bentuk syiar Islam dan tidak semua syiar Islam itu wajib.<sup>82</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut, penulis cenderung untuk mengikuti pendapat yang mengatakan khitan hukumnya wajib, sebab dalil-dalil yang mewajibkannya sangat kuat dan shahih. Apalagi dalam praktek khitan aurat harus terbuka, orang lain yang mengkhitan jelas melihatnya bahkan memegangnya, padahal semacam itu diharamkan dalam hukum Islam. Jika bukan karena

---

<sup>82</sup> Ahmad Ma'ruf Asrari dan Suheri Ismail, *op. cit.*, hlm. 23.

hukumnya wajib, tentu hal itu tidak diperbolehkan karena menutup aurat hukumnya wajib.<sup>83</sup> Argumen lain bahwa khitan dikaitkan dengan adanya pelaksanaan ibadah, misalnya shalat yang mensyaratkan kesucian badan, tempat dan pakaian.

### c. Waktu Pelaksanaan Khitan

Menyimak pendapat para ulama tentang waktu pelaksanaan khitan dapat dikelompokkan dalam tiga waktu yaitu waktu wajib, sunnah, dan makruh.

#### 1. Waktu wajib

Menurut madzhab Syafi'i berpendapat bahwa waktu khitan sudah aqil baligh, karena sebelum aqil baligh seorang anak tidak wajib menjalankan syariat agama.<sup>84</sup> Kewajiban dalam menjalankan syariat Islam ketika anak sudah baligh yaitu wajib menjalankan ibadah, mialal shalat, puasa dan lain sebagainya.

Usia baligh merupakan batas usia *taklif* (pembebanan hukum syar'i). Sejak usia baligh itulah seorang anak tergolong *mukallaf* (terbebani hukum syar'i). Apa yang diwajibkan syariat kepada muslim wajib dilaksanakannya, sedang yang diharamkan wajib dijauhinya.<sup>85</sup>

Satu hal yang diwajibkan syara' kepada anak berusia aqil baligh ialah menunaikan shalat lima waktu sehari

---

<sup>83</sup> Ibnul Qayyim Al Jauziyah, *op. cit.*, hlm. 135.

<sup>84</sup> Ahmad Ma'ruf Asrari dan Suheri Ismail, *op. cit.*, hlm. 39.

<sup>85</sup> M. Nipan Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 119.

semalam. Sedang khitan merupakan syarat sahnya shalat, sehingga ketika anak menginjak usia baligh maka ia wajib dikhitan agar kewajiban ibadah dapat ditunaikan.<sup>86</sup> Dengan harapan bahwa anak itu siap menjadi *mukallaf* yang akan memikul tanggung jawab dalam melaksanakan hukum-hukum syariat. Ketika memasuki masa baligh ia telah dikhitan sehingga ibadahnya sah seperti yang digariskan dan diterangkan Islam. Ketentuan balighnya seorang anak dalam khitan ini selain ketentuan fitrah yang menyatakan bahwa usia baligh bagi anak laki-laki maksimum genap berusia 15 tahun atau minimum sudah bermimpi basah, tentunya itu adalah batas usia maksimum anak harus melaksanakan shalat.<sup>87</sup> Rasulullah SAW. telah mengajarkan bahwa anak berusia 7 tahun harus mulai dilatih shalat dan ketika berusia 10 tahun mereka harus mulai disiplin shalat sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW. dalam sabdanya :

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا أَوْ لَا نَكُم بِالصَّلَاةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ( رواه ابو داود )

(Dari Umar bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat seiaak mereka herusia 7 tahun dan

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> M. Nipan Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 120.

*pukulah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan piaahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun) ". (HR. Abu Dawud).*

Dengan demikian, jelaslah bahwa semua ulama sepakat menyatakan kewajiban melaksanakan khitan ketika anak sudah baligh. Bagi orang tua muslim wajib memerintahkan anak melaksanakan khitan jika ia sudah mencapai usia tersebut. Karena pada masa itu anak dituntut kewajibannya melaksanakan syariat agama.

## 2. Waktu sunnah

Tentang waktu yang disunnahkan mayoritas ulama sepakat bahwa waktu yang dimaksud adalah sebelum aqil baligh. Kategori waktu sunnah dalam khitan yang ditentukan dalam rentang waktu (masa) persiapan menyongsong usia *mukallaf*. Pada usia tujuh tahun anak dilatih melaksanakan shalat karena sudah memasuki usia pra baligh.<sup>88</sup> Hal ini untuk mengajarkan anak agar terbiasa dan siap menjadi anak shaleh yang didambakan keluarga.

Asy-Syafi'i menekankan keutamaan khitan ketika anak masih kecil. Memang agaknya jika kita merujuk Rasulullah SAW. saat mengkhitankan cucunya Hasan dan Husain pada usia bayi yakni baru berusia tujuh hari sebagaimana diaebutkan dalam Hadits Nabi SAW. bahwasannya Aisyah ra mengatakan :

---

<sup>88</sup> M. Nipan Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 122

عن عائشة رضي الله عنها : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّنَ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ يَوْمَ السَّابِعِ مِنْ وَلَدَتِهِمَا (رواه الحاكم)

*"Dari Aisyah ra., Sesungguhnya Nabi SAW. mengkhitankan Hasan dan Husain ketika berusia tujuh hari dari kelahirannya. " (HR. Al Hakim)*

Jika memang dernikian, maka hari ketujuh dari kelahiran anak merupakan hari istimewa bagi orang tua. Pasalnya, mereka harus mengerjakan banyak hal yakni mengaqiqahkan, mencukur rambut, menamai dan sekaligus mengkhitankan anaknya. Kembali pada waktu sunnah pelaksanaan khitan Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al Malibari memberikan keterangan yang fleksibel sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan khitan di sunnahkan pada usia bayi 7 hari mengikuti jejak Rasul (ittiba' Rasul).
- b. Jika pada usia tujuh hari belum terlaksana, maka disunnahkan pada usia 40 hari.
- c. Jika pada usia 40 hari belum terlaksana, maka disunnahkan pada usia 7 tahun, karena pada usia ini anak harus dilatih melaksanakan shalat.<sup>89</sup>

### 3. Waktu makruh

Waktu makruh melaksanakan khitan yakni dimana fisik anak kurang memungkinkan menanggung rasa sakit

---

<sup>89</sup> M. Nipan Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 123.

untuk berkhitan, waktu yang dimaksud adalah bayi kurang dari umur 7 hari. Adapun menurut keterangan lain khitan pada waktu anak berusia kurang dari tujuh hari semenjak kelahirannya dimakruhkan karena selain fisiknya lemah, juga di sinyalir menyerupai perbuatan orang yahudi.<sup>90</sup>

#### d. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Syariat Khitan

##### 1. Nilai Keimanan

Khitan adalah sebaik-baik syariat yang Allah SWT. turunkan kepada hamba-Nya karena mengandung hal yang baik dalam bidang lahir dan batin. Ia adalah pelengkap *fitrah* (keimanan) yang diciptakan Allah SWT. Untuk manusia. Asal syariat khitan adalah menyempurnakan agama. Sebagaimana ibadah-ibadah lain, inti dari khitan adalah iman.

Dengan kata lain, khitan merupakan institusi atau perwujudan iman seseorang. Iman memiliki dimensi spiritual yang dapat diwujudkan dalam tindakan melalui ibadah.<sup>91</sup>

Khitan mengandung hikmah yang bersifat *intrinsik* sebagai pendekatan (*Taqarrub*) kepada Allah SWT.<sup>92</sup> Pada mulanya khitan dijadikan sebagai identitas keagamaan, ketika Allah SWT berjanji kepada Nabi Ibrahim AS bahwa Dia akan menjadikan Ibrahim sebagai pemimpin dan menjadikan keturunan Ibrahim sebagai raja dan Nabi, serta akan memberikan tanda

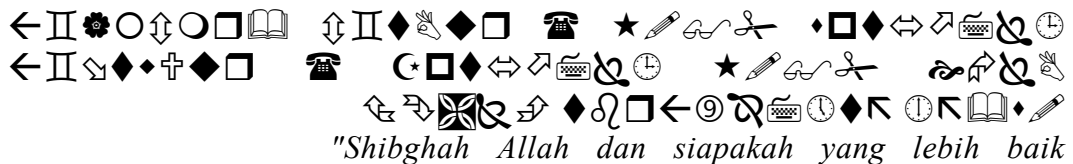
---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

<sup>91</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *op. cit.*, hlm. 87.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

khusus pada dia dan keturunannya. Tanda khusus itu adalah dikhitannya setiap anak yang lahir. Khitan merupakan indikator masuknya seseorang kedalam agama Nabi Ibrahim AS. hal ini sesuai dengan takwil QS. Al-Baqarah ayat 138



*shibghahnya dari pada Allah ? dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah. (QS. Al- Bagarah : 138).*<sup>93</sup>

Dalam ayat di atas, *shibghah* artinya celupan<sup>94</sup> . *Shibghah* Allah artinya celupan Allah yang berarti iman kepada Allah SWT., tidak diaertai kemusyrikan. Allah SWT. mencelup hamba-Nya menjadi orang yang beriman melepas mereka dari kekafiran dan kemusyrikan.<sup>95</sup> Khitan merupakan salah satu ujian yang diberikan Allah pada Nabi Ibrahim AS. Ketika beliau bisa menjalani ujian tersebut maka beliau menjadi pemimpin (imam) bagi manusia.<sup>96</sup> Nabi Ibrahim AS diuji oleh Allah berkhitan, walaupun beliau berumur 80 tahun Nabi Ibrahim tentu tidak akan berkhitan dalam usia yang begitu

<sup>93</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, *op.cit.*, hlm.. 22.

<sup>94</sup> *Shibghah* maksudnya khitan, disebutkan dengan kata *shibghah* karena kaum Nasrani melakukan celupan terhadap anak-anaknya dengan air berwarna kuning. Mereka meyakini bahwa air tersebut berfungsi untuk menyucikan bayi itu, sebagaimana khitan yang dilakukan untuk menyucikan bayi kaum muslimin. Sehingga Allah menurut ayat tersebut untuk menjelaskan bahwa *shibghah* Allah atau celupan Allah berupa khitan jauh lebih baik daripada celupan kaum Nasrani. Lihat M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl", Penerj. Salafuddin Abu Sayyidi, *et al, MendidikAnakBersama nahi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), Cet I, hlm. 96.

<sup>95</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *op. cit.*, hlm. 89.

<sup>96</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *op.cit.*, hlm. 129.



lanjut jika hal itu bukan karena perintah Allah SWT.<sup>97</sup> Tanpa dasar iman yang kuat dia tidak akan melakukannya. Seperti hadits Nabi SAW. :

عن أبي هريرة قال النبي : اختتن ابراهيم النبي عليه السلام وهو ابن ثمانين سنة بالقدم. ( رواه مسلم )

*Dari Abu Hurairah berkala ; Rasulullah SAW. bersahda "Nabi Ibrahim as. berkhitan pada usia 80 (delapan puluh) tahun dengan menggunakan qadum. (HR Muslim).*

Dia dapat menjadi contoh bagi umat Islam dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Bagi orang Muslim, khitan dilakukan dalam bentuk ritual yang benar-benar Islami. Di mulai dari selamatan dengan mengundang orang-orang, kemudian mengantarkan anaknya kepada tukang khitan. Semua ini dilakukan orang tua karena ia mencintai anaknya dan sebagai rasa tanggung jawab untuk mendidiknya. Bagi anak yang dikhitan akan menjadikannya lebih giat mempelajari ilmu-ilmu agama dan lebih semangat mengamalkan ajaran agama pasca khitan.<sup>98</sup>

## 2. Nilai Kesehatan

Khitan termasuk perkara yang disyariatkan Allah SWT kepada hamba-Nya demi menyempurnakan kesehatan jasmani maupun rohani sesuai dengan *fitrahnya*.<sup>99</sup> Banyak sekali nash-nash yang menganjurkan berkhitan berikut menjelaskan arti

<sup>97</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, op. cit, hlm. 14.

<sup>98</sup> M. Nipah Abdul Halim, *Mendidik op. cit.*, hlm. 136.

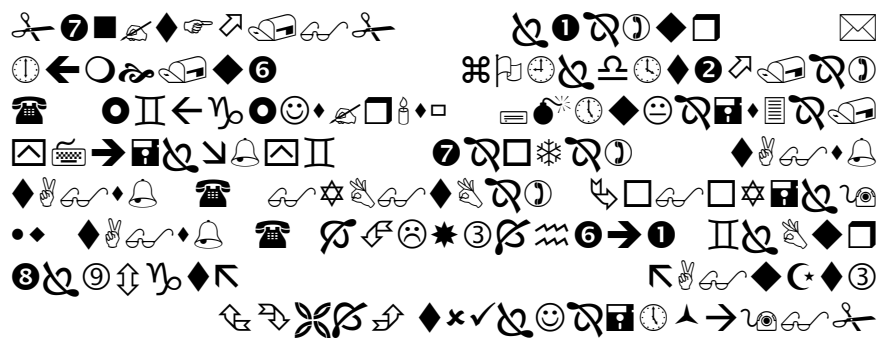
<sup>99</sup> Abu Hadian Syafiarahman, *Hak-hak Anak Dalam Syariat Islam (Dari Janin Hingga Pasca kelahiran)*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), Cet I, hlm. 76.

dan tujuannya. Diantaranya sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الفطرة خمسة : أو خمس من الفطرة الختان والاستحداد و نتف الأبط وتقليم الأضافر وقص الشارب ( رواه ابن ماجه )

*Dari Abu Hurairah ra berkata : Rasulullah SAW bersabda fitrah itu ada lima macam, atau lima dari fitrah adalah : berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan memotong kumis ". (HR. Ibnu Majjah).*

Berdasarkan keterangan di atas, khitan mendapat rangking pertama sebagai fitrah badan. Khitan termasuk ujian yang diberikan Allah kepada Ibrahim AS.<sup>100</sup> Firman Allah SWT. dalam surat AlBaqarah ayat 124 yang berbunyi :



*Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman : " Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia ". Ibrahim berkata "(dan saya mohon juga) dari keturunanku", Allah berfirman .*

<sup>100</sup> tentang kebersihan badan. Lihat Ibnul Qayyim Al Jauziyah, *op. cit.*, hlm. 131.

"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dhalim.  
(QS. Al Baqarah: 124).<sup>101</sup>

Islam telah mempertegas tentang tujuan pentingnya berkhitan, yakni untuk bersuci dan menjaga kesucian.<sup>102</sup> Khitan erat kaitannya dengan pemeliharaan kebersihan kemaluan karena orang lebih mudah membersihkan kelaminnya sesudah buang air kecil. Khitan adalah aspek penting dalam *thaharah* (kesucian dan kebersihan) yang sangat ditekankan dalam syariat dalam Islam. Fitrah ada dua macam, pertama *fitrah* yang terkait dengan hati berupa mengenal, mencintai, dan mengutamakan Allah atas yang lainnya, kedua *fitrah* yang terkait dengan amaliah praktis yang berupa membersihkan jiwa dan membersihkan badan. Masing-masing saling mengisi dan menguatkan. Pokok atau tiang utama *fitrah* badan adalah khitan. Jadi *fitrah* disini adalah *fitrah* dapat mengumpul di bawah lipatan kulit. Daerah ini dapat menjadi infeksi dan penyakit karena menjadi tempat pertumbuhan bakteri.<sup>103</sup>

Khitan melindungi anak dari infeksi saluran kencing Jends Brugh menemukan bahwa 95% infeksi saluran kencing terjadi pada anak-anak yang tidak dikhitan.<sup>104</sup> Khitan merupakan sarana yang tepat dalam pendidikan anak, karena dapat mengajarkan

---

<sup>101</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, *et. Al, op. cit.*, hlm. 20

<sup>102</sup> Abu Hadian Syafiarahman, *op cit.*, hlm. 78.

<sup>103</sup> Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu : Pegangan Orang Muslim Mendidik Aoak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet 1, hlm. 12.

<sup>104</sup> Abdullah bin Abdirrahman, "haqiqotu 1-khitan Syar'iyyan wa Thibbiyyan" penerj. Hawin Murtadlo, *Keajaiban khitan: mengungkap seluk beluk Milan herdasarkan syar'i dan kedokteran* (Solo: Al-Qowam, 2008), Cet 1, hlm. 81

kebersihan anak sejak dini.

Seorang profesor di University Of Chicago menulis sebuah artikel dalam majalah *The Medical Brrains* yang isinya mengakui besarnya manfaat khitan. Dia menyatakan, bahwa salah satu faktor orang Mesir Kuno mencapai kejayaan adalah karena mereka membiasakan khitan. Di khitan itu termasuk cara pencegahan menularnya semacam penyakit yang ditimbulkan oleh kutu air yang banyak terdapat di Mesir.<sup>105</sup>

Ilmu kesehatan modern masih tetap berpendirian bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan hidup bersih dan teratur. Tidak heran kalau kebersihan merupakan salah satu kewajiban yang diperintahkan Nabi Muhammad SAW. pada pengikutnya dan dijadikan sendi dasar dalam kehidupan sehari-hari Khitan dipandang kaum muslimin sebagai syarat aturan kebersihan. Faedahnva untuk kebersihan alat kelamin, agar mudah dibersihkan dari sisa-sisa air seni.<sup>106</sup> Orang yang tidak dikhitan tidak akan bisa bersih kelaminnya, maka dalam Islam khitan sebagai solusi agar manusia terhindar dari kotoran yang bisa mengganggu ibadahnya.

Sebagaimana diketahui, bahwwa khitan termasuk sunnah Nabi Muhammad SAW. dan petunjuk Nabi Ibrahim AS. Hal ini sudah cukup untuk mengatakannya sebagai keutamaan dan

---

<sup>105</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *op. cit.*, hlm. 92.

<sup>106</sup> Abdullah bin Abdirahman, *op. cit.* hlm. 79.

kemuliaan. Di samping nash-nash syariat yang shahih selalu sesuai dengan kenyataan secara ilmiah dan teruji bahwa khitan mempunyai nilai kesehatan. Dari berbagai kesesuaian ini perintah khitan datang dari syariat maupun dari ilmu kedokteran. Bagi kehidupan manusia, kesehatan jelas sangat penting terlebih bagi fisik (lahiriyah) semata, tetapi yang utama adalah kesehatan hati dan akal. Kesehatan diperlukan orang untuk ibadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan demikian tanpa tubuh sehat orang tidak akan bisa menjalankan ibadah dan dia akan merasa berat menjalankannya.

### 3. Nilai Ibadah

Shalat adalah kewajiban yang mensyaratkan kesucian diri dari hadats dan najis. Sedangkan salah satu sumber timbulnya najis adalah alat kelamin (*khasafah*). Sementara itu, apabila *khasafah* masih tertutup oleh kulit (kulup) maka sisa air kencing sulit untuk dibersihkan akibatnya kewajiban shalat praktis tidak terpenuhi lantaran tidak terpenuhinya salah satu dari sekian syarat sahnya shalat.

Khitan merupakan prasyarat mutlak yang harus dilaksanakan demi terjaminnya kesucian diri dari najis dan demi sahnya shalat. Dengan demikian kewajiban shalat tidak terpenuhi tanpa khitan. Hal ini sesuai dengan kaidah Ushul Figh yang menyatakan :

ما لا يصل الواجب الا به فهو واجب

*Sesuatu yang men yebahkan tidak tercapainya kewajiban keeuali*

*dengan sesuatu itu maka sesuatu itu wajib hukumnya.*<sup>107</sup>

Kewajiban shalat tidak akan tercapai kecuali dengan khitan, maka khitan menjadi wajib. Kewajiban khitan berlaku bagi anak atau orang yang berakal sehat dan sudah baligh, dengan khitan anak dididik melaksanakan ibadah yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Ibadah ritual dalam Islam seperti halnya shalat lima waktu, haji, umroh, membaca Al-Qur'an masing-masing mensyaratkan kesucian diri dari najis dan hadats. Ibadah shalat dan ibadah lain merupakan ritualitas yang dhajatkan oleh setiap muslim dalam rangka menghambakan diri pada Allah SWT.<sup>108</sup>

Sebagai wujud peribadatan seorang hamba kepada sang Khaliq tentu ia yang melakukan shalat mengharap shalatnya diterima olehNya. Padahal Allah SWT sendiri tidak akan menerima shalat orang yang berhadats dan bernajis. Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

أخبرنا معمر عن همام بن منبه أنه سمع أبا هريرة يقول قال  
رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تقبل صلاة من أحدث حتى  
يتوضأ (رواه البخاري)

*Dikhabarkan oleh Ma'mar dari Hamman bin Munabbah  
sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah berkata :  
Rasulullah SAW. Bersabda "Tidak diterima shalat orang  
yang berhadats sehingga dia berwudlu ' (HR. Bukhari).*

<sup>107</sup> M. Nipan Abdul Halim, Mendidik ....., *op. cit.*, hlm. 113.

<sup>108</sup> *ibid.*, h1m. 129.

Menurut Hadits tersebut, agar shalat orang diterima oleh Allah SWT menghilangkan najis dahulu sebelum shalat.

Sebagaimana telah kita maklumi bersama bahwa penyebab datangnya hadats dan najis adalah keluarnya sesuatu dari *khasyafah*, yaitu air kencing.<sup>109</sup>

Air kencing yang keluar dari alat kelamin harus disucikan dahulu. Cara mensucikannya mustahil terlaksana hingga bersih, jika ujung *khasyafahnya* tertutup kulup. Maka setiap air kencing keluar pasti akan membasahi bundaran *khasyafah* sampai pangkal leher *khasyafah*. Padahal leher *khasyafah* berbentuk lekukan yang tidak bisa dibersihkan jika tidak dibuka.<sup>110</sup>

Dalam khitan ternyata ada nilai-nilai yang dapat diberikan kepada anak-anak. Salah satu yang bisa kita lihat adalah nilai ibadah. Dalam kaitannya dengan kesempurnaan ibadah, terutama shalat, agaknya khitan memang diperlukan. Secara lahiriyah shalat berhubungan dengan kebersihan jasmani

#### **4. Nilai Pendidikan Seks**

Ada tiga faktor yang menentukan kepentingan khitan dalam Islam. Kepentingan tersebut adalah untuk membedakan orang Islam dan orang non Islam, untuk kebersihan dan membantu manusia mengendalikan nafsu syahwat. Khitan

---

<sup>109</sup> M. Niphan Abdul Halim, Mendidik ... ,op. cit. hlm. 130

<sup>110</sup> *Ibid.*

menjadi penting dan segi kesehatan bahkan dari nafsu syahwat bisa mengendalikannya.

Para ulama' berpendapat bahwa di dalam khitan terdapat kebersihan, kesucian, keindahan, keseimbangan tubuh serta pengaturan syahwat. Khitan membuat syahwat manusia seimbang.<sup>111</sup>

Bila dipahami secara mendalam, ternyata khitan mempunyai nilai pendidikan terutama pendidikan seks, misalnya perintah melaksanakan khitan, tanpa disadari bahwa khitan bisa menghindarkan anak melakukan onani.

Pada dasarnya khitan mengajarkan anak menjadi dewasa. Faedah yang bisa didapat dari khitan dari sudut psikologis adalah anak merasa dirinya sudah muslim dan dia wajib menutupi auratnya dan tidak boleh melihat aurat orang lain.<sup>112</sup> Karena melihat aurat orang lain secara agama hukumnya haram.

Aurat adalah bagian tubuh manusia yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat orang lain. Dilihat dari sudut seksilogi aurat ialah bagian tubuh yang erogen, menimbulkan nafsu birahi bila dilihat. Agama menghendaki kehidupan yang beradab dengan pakaian yang tidak merangsang orang lain.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Ibnu Qayyim, *op. cit.*, hlm. 153.

<sup>112</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *pendidikan seks bagi rerrtaja menurut hukum islam*, (yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), Cet II, hlm. 102.

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 105,